

KONSELING PASTORAL SEBAGAI KEBUTUHAN PENDAMPINGAN BAGI ANAK JALANAN DI KELURAHAN MARO-DISTRIK MERUAKE

Markus Meran

Dosen STK Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan

Email: markusmeran@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral sangat urgen dan membawa dampak bagi anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Konseling pastoral menjadi sebuah kebutuhan yang menolong anak untuk bisa mengubah kehidupannya. Konseling pastoral yang dilakukan terhadap anak jalanan bertujuan memulihkan hubungan yang sudah tidak harmonis (dirinya, orang tua dan Tuhan). Konseling pastoral menjadi sebuah kebutuhan yang menggiatkan fungsi dari sebuah pendampingan pastoral yaitu membimbing (guiding), mendamaikan/memperbaiki hubungan (reconciling), menopang/menyokong (sustaining), menyembuhkan (healing) dan mengasuh (nurturing). Faktor penyebab anak turun ke jalan ialah masalah ekonomi keluarga. Konseling pastoral menjadi dimensi gereja yang perlu diberikan kepada anggota gereja yang sedang tersesat. Hasil dari pendampingan yang dilakukan bagi anak jalanan yaitu anak-anak sadar, mengerti, paham, menyesal, dan memiliki kemauan untuk berubah. Konseling Pastoral menjadi sebuah kebutuhan yang dinantikan bagi anak jalanan untuk mengembalikan mereka kepada keluarga sehingga dapat menempuh pendidikan (sekolah) demi mengubah masa depan.

Kata Kunci: *Konseling pastoral, pendampingan, anak jalanan*

PENDAHULUAN

Anak jalanan; di mata sebagian masyarakat tertanam stigma yang kurang baik seperti anak yang liar, nakal, susah diurus dan bahkan menjadi bahan perguncingan, yang hanya membawa malapetaka. Hidup sebagai anak jalanan sangat tidak menyenangkan karena membawa dampak buruk bagi warga sekitar di satu sisi dan menjadi tanda kegagalan pembinaan di dalam rumah tangga oleh orang tua mereka. Keberadaan anak-anak di tengah keluarga dirasa menjadi beban terutama ketika kehidupan ekonomi tidak baik, akses pendidikan tidak memadai dan kebutuhan-kebutuhan lain tidak terpenuhi.

Dedimus Berangka (2022), dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar anak-anak di Kelurahan Maro-Merauke; anak usia sekolah ada di jalanan, tidak bersekolah (putus sekolah). Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami ketelantaran yang disebabkan oleh; pertama: pergaulan yang mereka ikuti yang memberi dampak negatif seperti malas belajar dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya sehingga berpengaruh kepada pendidikan yang mereka ikuti, kedua; kesibukan membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ketiga; kesulitan ekonomi keluarga yang menyebabkan kesulitan memenuhi fasilitas belajar dan membayar biaya sekolah. Anak jalanan memang profesi baru dalam kehidupan bermasyarakat kendati pilihan ini sangat tidak menyenangkan untuk dijalani. Ditengah keterpurukan kehidupan ekonomi, pilihan hidup di jalanan hanya untuk bertahan hidup

dan mengekspresikan hidupnya sebagai pribadi yang masih memiliki tempat dalam masyarakat.

Di Propinsi paling selatan Papua-Merauke ditemukan banyak anak jalanan yang menempati poros jalan utama (lampu merah) atau di emperan toko di dalam kota Merauke. Permasalahan ini termasuk masalah sosial yang sangat kompleks. Banyak anak jalanan dapat ditemukan di tempat-tempat umum dengan pekerjaan yang dilakukan beragam. Anak jalanan di kota-kota besar lainnya di Indonesia biasanya bekerja sebagai pengamen, pengemis, penjual asongan, penjaga parkir. Di Kota Merauke anak jalanan umumnya mengemis dari toko ke toko baik kepada tuan toko atau kepada para pengunjung yang berbelanja. Ada sebagian kecil menjaga parkir namun tidak lakukan secara serius sebagaimana layaknya tukang parkir yang ingin mengais rejeki demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Konseling pastoral merupakan kebutuhan pendampingan kepada anak-anak jalanan. Yang menjadi lokus penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Maro-Distrik Merauke. Sebagai seorang petugas pastoral, perlu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak jalanan dengan menggunakan tiga standar dalam melaksanakan konseling pastoral yaitu *pertama*, fungsi-fungsi konseling pastoral yaitu fungsi membimbing, fungsi menopang, fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong, fungsi menyembuhkan, fungsi mangasuh, fungsi mengutuhkan, fungsi memberdayakan dan fungsi mentransformasi (Yohan Brek, 2020:96-99). *Kedua*, sikap konseling pastoral yaitu sikap *understanding*, sikap *empathy*, sikap *acceptance*, sikap *listening*, sikap *reflective listening* dan sikap *responding* (Yakub B Susabda, 2014:35-50). Ketiga, keterampilan konseling pastoral yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan memperjelas, keterampilan memantulkan, keterampilan menafsir, keterampilan mengarahkan, keterampilan memusatkan, keterampilan meringkas, keterampilan memberi informasi, keterampilan mengajukan pertanyaan dan keterampilan menantang (Totok Wiryasaputra, 2019:134-152). Tiga indikator standar ini ditambahkan lagi dengan bentuk-bentuk konseling pastoral yang akan diharapkan menjadi model yang dipakai konselor pastoral untuk membantu melayani anak-anak jalanan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Jalanan

Istilah “anak jalanan” pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, yaitu di Brazilia yang disebut “*Meninos de Ruas*” dimana memiliki arti sebagai kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Herlina Astri 2014:145-155). Menurut Susy Y. R. Sanie, dkk (2006) menyatakan bahwa dari berbagai penelitian terdahulu, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan, atau di tempat-tempat umum lainnya seperti terminal bus, stasiun kereta api, pasar, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, atau taman kota.

Menurut UNICEF (1986) dalam S. Sumardi (1996:2), anak jalanan sebagai *children who work on the streets of urban area, without reference of the time they*

spend there or reasons for being there. Selain itu A. Sudiarja (1997:3) menyatakan bahwa sulit untuk menghilangkan anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur terpendam dalam benak masyarakat dimana anak jalanan itu adalah maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota.

Indrasari Tjandraningsih (1995:13) mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual. Dari definisi-definisi tentang anak jalanan, mereka dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Children of the street* atau anak yang hidup di jalanan yaitu anak yang putus hubungan dengan orang tuanya dan tinggal di jalanan, tidak mengalami pendidikan formal (Tata Sudrajat, 1996:5). Anak-anak hidup di jalanan lebih karena berbagai faktor, antara lain anak korban KDRT, anak lari dari rumah karena kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, anak korban karena perceraian orang tuanya, atau anak yang menjadi korban bencana alam. Orang tua mereka sebenarnya ada, namun anak-anak itu tidak bergantung lagi kepada orang tua, atau hubungan antara anak dan orang tua pun sudah tidak harmonis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Ahmad Fauzi 2016:19-31).
- b. *Children on the street* anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (Sudrat 1996:5). Anak jalanan dalam kelompok ini menjadi penopang untuk orang tua mereka dalam kegiatan ekonomi. Karena tekanan kemiskinanlah maka orang tuanya melibatkan mereka untuk mencari nafkah. (Fauzi, 2016).
- c. *Children from families of the street* kategori ini yakni anak-anak yang berasal dari orang tuanya sendiri pun sudah lama *homeless*, yaitu hidup menjadi gelandangan. Tinggal dari satu tempat ke tempat yang lain. Hidup mereka terombang-ambing, kadang di ruko kosong, di bawah jembatan, atau emperan toko (Fauzi, 2016).

2. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Faktor penyebab anak menjadi korban kekerasan di dalam kehidupan diakibatkan oleh kondisi di dalam keluarga yang mengalami disfungsi, cenderung terjadi kekerasan, perselisihan, pertengkaran, perpisahan, tidak saling menghargai. Situasi ini mengakibatkan tidak ada lagi cinta kasih, kenyamanan, dan keharmonisan dalam kehidupan, sehingga keluarga dalam keadaan kehancuran (J.D. Angel, 2016). Menurut Tahira (2014:476), disfungsi keluarga dapat terjadi karena kurang ada perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sedangkan faktor lain misalnya anggota keluarga tidak memiliki kemampuan untuk menerima krisis yang terjadi dalam keluarga secara positif (Sholevar & Schwoeri, 2003:318). Situasi

keluarga yang cenderung destruktif di mana saat krisis melanda semua anggota keluarga tidak saling menopang sehingga menimbulkan kehancuran dan mencari jalan sendiri. Disfungsi keluarga berakibat fatal bagi anak-anak karena efeknya menimpa mereka, misalnya anak-anak mengalami *mental disorder*, frustrasi yang sangat hebat (Mondor, 2013:10-12). Hal ini berdampak pada anak-anak tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tidak memiliki kemampuan spiritual dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan. Akibat terburuk adalah memilih untuk kabur dari rumah dan turun ke jalan.

Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan. Abu Huraerah (2006:78) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

- a. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga;
- b. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan;
- c. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah;
- d. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat;
- e. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan;
- f. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru; atau; Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

3. Konseling Pastoral Sebagai Alternatif Pendampingan

Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala. Istilah pastoral dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara (Aart Van Beek, 2007:9-10). Pemahaman umum di dalam pelayanan pastoral sering disebut penggembalaan, menggembalakan dan merawat. Di dalam Kitab Suci dijelaskan dua fungsi dari pekerjaan gembala yaitu, memelihara dan melindungi kawanan domba gembalaannya. Allah Bapa sebagai Gembala utama, menurut pemazmur memiliki tugas menyembuhkan jiwa manusia yang terluka, membimbing kepada jalan yang benar, menuntun agar jangan tersesat, menyegarkan yang letih lesuh, melindungi dari yang jahat, (bdk. Mazmur 23) (Mesach Krisetya, 1998:2).

G. Heitink (1992:405), mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai suatu profesi pertolongan, seorang gembala mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, agar dengan terang Injil dan persekutuan dengan Gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan iman. Dalam penjelasan lain, Clebsch dan Jaekle (1996:4) memandang

bahwa pastoral adalah pelayanan terhadap jiwa-jiwa atau pendampingan pastoral terdiri dari tindakan pertolongan yang dilakukan oleh pribadi-pribadi kristen yang representatif dan bertujuan memberikan penyembuhan, penopangan, pembimbingan dan pendamaian bagi orang-orang bermasalah yang masalahnya muncul dalam konteks makna dan keprihatinan yang pokok atau dalam bahasa Clinebell (2002:59), memahami pendampingan pastoral sebagai suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan).

Konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang spiritual yang holistik. Upaya pertolongan melalui konseling pastoral bertitik tolak dari tugas penggembalaan seorang gembala umat, karena tugas-tugas itu telah berkembang selama beberapa abad dan terus berkembang sebagai reaksi terhadap tuntutan Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Untuk lebih mengerti arti “Konseling Pastoral”, kita perlu memperhatikan istilah “konseling” dan istilah “pastoral”. Konseling pastoral secara ilmiah dapat menjadi suatu bidang ilmu yang mengembangkan kegiatan spesialisasi yaitu pendampingan.

Konseling pastoral merupakan sebuah layanan spesialisasi dari pendampingan psikologis umumnya atau psikologis-sosial-spiritual khususnya (Totok S, 2019:92). Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan pertolongan antara manusia sebagai subyek, yakni konselor dengan konseli. Perjumpaan pertolongan itu bertujuan menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan seluruh pengalaman hidupnya secara utuh. Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan antara dua pribadi yang saling membantu. Hakikat konseling pastoral demikian menimbulkan proses, interelasi, interaksi dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli atau yang menolong dan yang ditolong. Perjumpaan dua pribadi ini terjadi proses pendampingan di mana ada unsur interkoneksi yang saling menguatkan.

Kata pendampingan memiliki makna berjalan bersama menemukan perubahan atau temuan alternatif yang dapat membantu mengubah kehidupan konseli ke arah kebaikan. Proses perjumpaan itu menolong karena ada pendampingan berkelanjutan. Kata yang tepat adalah pendampingan pastoral. Sesungguhnya kata pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, dan berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Aart Van Beek, 2017:19). Gereja hadir untuk memberikan bantuan dengan melakukan pelayanan yang sifatnya menolong setiap pribadi yang memiliki martabat sebagaimana adanya sejak dilahirkan ke dunia. Dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral ini dilakukan secara sengaja terhadap anggota gereja yang sedang mengalami permasalahan atau pergumulan hidup. Krisetya juga berpendapat bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya (Engel, 2016:2).

Konsili Vatikan II (LG art 46) menegaskan bahwa hendaklah para religius dan awam sungguh-sungguh berusaha, supaya melalui mereka, Gereja benar-benar makin hari makin jelas menampilkan Kristus kepada kaum beriman maupun tidak beriman, entah bila Ia sedang berdoa di atas Bukit, entah bila sedangewartakan Kerajaan Allah kepada rakyat, entah bila Ia sedang menyembuhkan mereka yang sakit dan terluka, serta mempertobatkan kaum pendosa kepada hidup yang baik, atau sedang memberkati kanak-kanak dan berbuat baik kepada semua orang yang senantiasa dalam kehendak Bapa yang mengutus-Nya. Gereja melakukan pelayanan pendampingan pastoral yang maksimal kepada anak-anak jalanan atas dasar kasih Kristus.

Pendampingan merupakan landasan yang kukuh bagi pengertian tentang konseling pastoral. Dengan kata lain, kita dapat melakukan pendampingan tanpa konseling pastoral, sebaliknya, kita tidak dapat melakukan konseling pastoral tanpa pendampingan. Pendampingan merupakan suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*life long education*). Hal ini dikarenakan pendampingan ini bersifat proses pendidikan, maka orang yang menjadi pendamping harus bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah. Pelayanan pendampingan disebut juga sebagai bagian dari konseling pastoral (Totok S 2019:84) dengan beberapa penekanan:

- a. Pendampingan eksistensial, yaitu pendampingan yang dilakukan oleh semua orang anggota keluarga manusia secara universal, di manapun mereka tinggal sebagai perwujudan dari keberadaan manusia yang holistik. Sikap empati adalah yang mendasari pendampingan ini.
- b. Pendampingan fungsional, yaitu pendampingan yang dilakukan oleh selain konselor yang ingin memberikan konseling sebagai nilai tambah dalam profesinya.
- c. Pendampingan profesional, yaitu pendampingan yang dilakukan oleh kaum profesional yang telah dididik dan dilatih untuk melakukan konseling profesional.

4. Fungsi Konseling Pastoral

Howard Clinebell (2002:32-45) seorang ahli konseling pastoral telah mengusulkan fungsi konseling pastoral yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli konseling pastoral seperti Aart Van Beek (2007:13-16) dan Totok Wiryasaputra (2019:19) yaitu:

- a. Fungsi Membimbing
Setiap orang yang mengalami krisis kehidupan mengharapkan pertolongan, diberi jalan keluar dari kemelut hidup yang telah menimpa mereka. Seorang konselor pastoral yang baik hadir untuk menjadi teman seperjalanan konseli dalam keputusan memilih jalan terbaik yang akan dilaluinya untuk menuju masa depan yang penuh dengan harapan dan makna.
- b. Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki

Persoalan konseli sedikit banyak menyangkut hubungan dengan orang lain. Kalau hubungan itu tidak diperhatikan oleh konselor pelayanannya dapat menjadi tidak relevan. Oleh sebab itu kita membutuhkan fungsi konseling pastoral yang menjamin konselor itu berkecimpung dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul dalam hubungan itu. Kesulitan komunikasi biasanya merupakan persoalan yang paling mendasar. Konselor tidak memihak kepada konseli atau sebaliknya anggota-anggota keluarganya atau temannya. Dalam menolong proses komunikasi, semua orang yang terlibat menjadi konseli, menjadi perantara yang netral, perantara yang berkewajiban untuk secara terus menerus membuka jalur komunikasi timbal balik.

c. Fungsi Menopang

Fungsi menopang merupakan salah satu aspek dari perspektif pengembalaan yang menekankan *standing by* (pendampingan). Penopangan berkaitan dengan segala situasi yang tak dapat berubah, atau paling sedikit tidak bisa diubah untuk saat ini. Pelayanan pendampingan dilakukan agar konseli merasa ditopang agar tetap hidup, memiliki kekuatan dan tetap menerima diri tanpa *shock* berkepanjangan.

d. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi ini diberikan karena konseli memiliki trauma yang berat di masa lalu, misalnya masalah yang tragis, menakutkan, yang membuat konseli terluka. Fungsi menyembuhkan dari konseling pastoral dapat menolong konseli untuk menyembuhkan luka dalam hatinya. Tidak jarang tekanan batin konseli menimbulkan penyakit psikosomatis, gangguan mental, dan bahkan stres yang berkepanjangan. Doa yang singkat sesudah percakapan selesai biasanya ikut menolong.

e. Fungsi Mengasuh/Memelihara

Konseli diharapkan berkembang dan selanjutnya menjadi dewasa dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Konselor meringankan penderitaan konseli dan perlu memperkuat konseli. Konselor tidak perlu menasehati konseli tetapi menegaskan tanggung jawab konseli dalam menolong diri sendiri. Hal ini membantu konseli mandiri, mengenal penyebab masalah dalam dirinya. Konselor berusaha sedemikian rupa sehingga tidak menciptakan ketergantungan konseli pada dirinya.

f. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.

g. Fungsi Memberdayakan

Konseli ditolong untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Konseli nanti akan berdaya, mandiri dan tidak selalu tergantung pada konselor pastoral.

h. Fungsi Mentransformasi

Konseli bertansformasi diri dari krisis kehidupan masa lalu dan menikmati hidup baru sambil menatap masa depan. Konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya. Pengembalaan dan konseling baru bersifat holistik (menyeluruh), artinya berusaha untuk memungkinkan penyembuhan dan pertumbuhan keutuhan manusia dalam dimensinya.

5. Tujuan Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan pendampingan, seorang konselor harus mengetahui tujuan dari pelayanan pendampingan pastoral terhadap orang yang didampinginya. Totok Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul Pengantar ke Dalam Konseling Pastoral (79-86.), memberikan beberapa tujuan dari dilakukannya pendampingan pastoral terhadap konseli, yaitu:

- a) Berubah menuju pertumbuhan. Hal ini berarti konselor melakukan pendampingan pastoral secara berkesinambungan dengan tujuan untuk membimbing konseli menjadi agen perubahan, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- b) Mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Dengan pendampingan yang dilakukan konselor maka akan menolong konseli dalam memahami dirinya sendiri secara penuh dan utuh. Artinya, konseli dapat memahami akan apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Selain itu, konseli akan mampu melihat setiap kesempatan dan tantangan yang ada sehingga membuat pemahaman dirinya dan semakin percaya diri.
- c) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Pendampingan yang dilakukan oleh konselor akan menolong konseli dalam menciptakan atau melakukan komunikasi yang baik dan sehat terhadap lingkungannya. Konseli yang memiliki permasalahan hidup, terutama berhubungan dengan sosial akan sangat sulit untuk berkomunikasi dengan baik dan sehat. Oleh karena itu diperlukan pendampingan untuk melatih konseli tersebut secara formal dan terstruktur.
- d) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Dengan adanya pendampingan pastoral yang dilakukan, akan menolong konseli dalam mengubah tingkah lakunya yang buruk menjadi lebih sehat. Konselor dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada konseli untuk mulai berlatih dan membiasakan tingkah laku yang baru, sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar.
- e) Belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Pendampingan pastoral akan menolong konseli untuk memahami dan menjadi dirinya sendiri secara penuh dan utuh. Konselor dapat membina konseli untuk mengungkapkan dan mengekspresikan akan apa yang menjadi keinginan, perasaan dan harapannya kedepan secara utuh.
- f) Pendampingan pastoral dapat menguatkan konseli dalam menghadapi setiap tantangan hidup yang baru. Konselor membimbing konseli untuk menerima

setiap keadaan dengan lapang dada dan mengatur kehidupannya kembali dengan kondisi yang baru.

- g) Pendampingan pastoral menolong konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu dan tidak sesuai dikarenakan masa krisis yang telah dialaminya. Dengan mengetahui tujuan dari melakukan pendampingan pastoral, maka diharapkan konseli dapat mengalami perubahan bagi diri sendiri maupun lingkungannya, memahami dirinya sendiri secara utuh.

Tujuan pendampingan pastoral menurut J.D. Engel (2016:36-46), adalah menciptakan pemulihan relasi cinta kasih dengan sesama dan Tuhan. Wujud nyata yang kelihatan adalah menghidupi spiritualitas kristiani yaitu relasi Yesus dan BapaNya. Maka tujuan konseling pastoral dapat berarti memperbaiki hubungan atau relasi cinta kasih dengan sesama dan Allah. Relasi cinta kasih menjadi kunci keberhasilan dalam proses pastoral. Hubungan yang dibangun antara konselor dan konseli dan orang yang terlibat di dalam masalah konseli adalah hubungan pemulihan. Konselor memiliki peran ganda memulihkan hubungan antar manusia dan di dalamnya manusia memberikan diri didamaikan dengan Allah sendiri. Kehadiran konselor yang akrab, dipercaya, ramah dan terbuka akan sangat membantu proses pendamaian diri konseli dengan sesama dan Allah. Maka pengharapan akan kasih Allah memulihkan manusia dengan Allah dan sesamanya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana peran konseling pastoral bagi anak jalanan yang mengkonsumsi (cium lem Eha Bond) di Kelurahan Maro, Distrik Merauke. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran anak jalanan secara sistematis dengan fakta yang akurat. Selain itu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi sosial yang mereka hadapi.

Menurut John W. Creswell (2013:4-5), langkah-langkah penelitian kualitatif menyangkut usaha-usaha penting dalam menggali informasi lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data dari informan, sesuai dengan tema-tema umum dan khusus, menafsirkan apa yang menjadi maksud atau makna dari data yang di dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis tentang konseling pastoral sebagai kebutuhan pendampingan bagi anak jalanan di distrik Maro Kabupaten Merauke, sebagai berikut:

Table Klasifikasi Anak Jalanan Kelurahan Maro-Distrik Merauke

NO	NAMA ANAK/UMUR/JENIS KELAMIN	LAMA DI JALAN	RELASI DENGAN KELUARGA INTI	MASALAH DENGAN KELUARGA	TEMPAT TINGGAL	PENDI DIKAN
1	AA (11) L	2 tahun	Komunikasi baik dan selalu	Ekonomi Keluarga,	Kelurahan Maro-	Putus Sekolah

			pulang ke rumah	menumpang di rumah orang, susah memperoleh makanan, pakaian dll.	Distrik Merauke	kelas 4 SD
2	AN (10) L	3 tahun	Relasi baik dan kadang pulang ke rumah kadang tidur di emperan toko	Masalah ekonomi keluarga karena mengharapkan hasil jualan barang-barang bekas	Kelurahan Maro-Distrik Merauke	Putus Sekolah kelas 3 SD
3	EP (9) L	2 tahun	Kurang baik relasi dengan keluarga, menumpang di rumah teman sesama anak jalanan	Dipukul dan diusir dari rumah karena merokok, mencuri dan mencium Eha Bond	Kelurahan Maro-Distrik Merauke	Putus Sekolah kelas 3 SD
4	MR (9) L	2 tahun	Relasi kurang baik, tidak pulang karena tidak mengalami kebaikan di rumah	Sering dipukul lantaran tidak menolong mencari uang untuk membeli beras, dll	Kelurahan Maro-Distrik Merauke	Putus Sekolah kelas 2 SD
5	PH (8)	1 tahun	Relasi terputus karena sudah jauh dari keluarga (beda kota tempat tinggal).	Kabur dari rumah karena disiksa oleh orang tua dengan alasan anak nakal, suka merokok dan mencium Eha Bond	Kelurahan Maro-Distrik Merauke	Pernah Sekolah kelas 1 SD
6	ST (7)	1 tahun	Relasi Kurang baik karena diusir dari rumah	Diussir dari rumah karena mengikuti teman untuk merokok dan mencium Eha Bond	Kelurahan Maro-Distrik Merauke	Pernah sekolah kelas 1 SD

Dari klasifikasi anak jalan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. AA diklasifikasikan dalam anak jalanan kategori *children on the street* atau anak jalanan semi yang bekerja di jalan, menghabiskan waktu 8-9 jam sehari. Ia bekerja menjaga parkir di depan toko di kota Merauke. Keadaan ekonomi keluarga selalu memprihatinkan karena jumlah anggota keluarga cukup banyak. Ia memiliki enam orang adik yang semuanya masih kecil. Jarak kelahiran yang sangat dekat mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing anak

agak sulit bahkan tidak terwujud. AA sendiri sesungguhnya masih ingin sekolah namun karena ekonomi keluarga yang sangat terbatas maka ia memutuskan untuk berhenti dan membantu kedua orang tuanya. Ayahnya juga seorang tukang parkir yang tidak menentu penghasilannya, sedangkan ibunya mengurus adik-adik yang masih sangat kecil. Mereka menumpang di sebuah gubuk peninggalan famili.

2. AN, anak jalanan yang termaksud dalam golongan *children on the street*. AN beruntung masih memiliki rumah dan keluarga. Ia menghabiskan waktunya bekerja di jalanan bersama ibunya memungut barang bekas plastik, besi, kayu dan lain-lain untuk bisa dijual. Hasil penjualan itu dipergunakan untuk membantu ekonomi keluarga. Ia beserta ibunya bekerja 4-5 jam sehari. AN memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah, hanya untuk menolong ibunya. Sejatinya, ia ingin sekolah tetapi faktor ekonomi (keuangan) keluarga tidak menjamin semua kebutuhan sekolahnya.
3. EP, seorang anak jalanan yang masih memiliki orang tua, namun tidak tinggal bersama mereka lantaran diusir dari rumah karena perilaku yang nakal. Ia memutuskan untuk turun ke jalan menyambung hidupnya di jalanan bersama anak yang lain. Sehari-hari ia mangkal di depan toko Garuda di Kota Merauke untuk meminta uang kepada para pengunjung toko bahkan sesekali meminta kepada tuan toko. EP tipe anak nakal; merokok dan mencium Eha Bond. Karena itulah orang tua mengusirnya dari rumah. Dia tinggal tidak menentu, kadang di emperan toko, numpang di rumah teman sesama anak jalanan dan bahkan kadang di rumah kosong.
4. MR, seorang anak yang nasibnya sangat menyedihkan. Ia termasuk anak jalanan kategori *children of the street*. Ia diusir dari rumahnya lantaran tidak menolong orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sangat ironis anak usia sekolah yang masih kecil dipaksa mencari nafkah. Akibatnya, MR bersama anak jalanan lain melakukan kebiasaan yang tidak baik seperti merokok dan mencium Eha Bond. Ia merasa hidupnya nyaman di jalanan tidak mendapat paksaan lagi bekerja. Ia merasa bahagia, merasa terlepas dari masalah yang dapat membuatnya tersiksa.
5. PH, merupakan anak jalanan kategori *children of the street* atau anak yang bekerja sepanjang hari bahkan sampai malam karena ia seorang anak jalanan yang tidak terikat oleh siapa-siapa. Orang tuanya sudah tidak ada relasi komunikasi, famili terdekat juga tidak ada dan ia hidup sebagai anak jalanan yang liar. Ia bisa saja mencuri barang milik orang lalu menjual kembali untuk bisa mendapat makan.
6. ST, anak yang termasuk dalam kategori *children of the street*, waktunya lebih banyak di jalanan daripada di rumah. ST lebih nyaman untuk hidup di jalanan. Waktunya di jalan dihabiskan dengan meminta-minta dari toko ke toko, atau bahkan mangkal di ATM, SPBU dan warung makan. ST menjalani hidup seperti ini karena orang tuanya juga hidup berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Keluarga ini tidak memiliki rumah sendiri dan hanya menumpang di rumah orang lain.

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB ANAK TURUN KE JALAN

Dari paparan temuan penelitian di atas, dapat dilihat beberapa factor yang menjadi sebab sebagaimana anak di kelurahan Maro, Distrik Merauke sesalau ada di jalanan dan memilih menjadi anak jalanan.

1. Anak Jalanan AA
 - a. Kemauan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.
 - b. Prihatin terhadap keadaan adik-adiknya di rumah yang susah seperti dirinya
 - c. Tidak tega melihat orang tuanya bersusah payah bekerja sendiri menafkai semua anggota keluarga.
 - d. Beban hidup yang kian berat.
2. Anak Jalanan AN
 - a. Kemauan sendiri demi menolong ibunya.
 - b. Menjadi anak jalanan akan mudah mendapat sesuatu ketimbang sekolah.
 - c. Tuntutan ekonomi keluarga.
 - d. Tanggungan hidup keluarga terlalu banyak.
3. Anak Jalanan EP
 - a. Karena perbuatan nakal dari dirinya sendiri.
 - b. Sikap orang tua yang tidak mendampingi dengan sabar.
 - c. Merasa ditolak dan tidak diperhitungkan di rumah sebagai anak.
 - d. Diabaikan karena tidak berguna di rumah atau bahkan kehadiran merugikan keluarga.
4. Anak Jalanan MR
 - a. Dipaksa bekerja mencari nafkah.
 - b. Tidak terlibat memperjuangkan ekonomi keluarga.
 - c. Ditolak dan diusir dari rumah.
5. Anak Jalanan PH
 - a. Tidak bahagia di rumah bersama keluarga.
 - b. Dimarahi terus dan diancam untuk tidak boleh tinggal di rumah jika tidak bekerja.
 - c. Kabur dari rumah.
 - d. Menikmati kebahagiaan menjadi anak jalanan ketimbang di rumah..
6. Anak Jalanan ST
 - a. Sudah terbiasa karena keluarganya juga hidup berpindah-pindah, tidak menentu tempat tinggal.
 - b. Ekonomi keluarga yang tidak menjamin hidup nyaman.
 - c. Merasa bahagia hidup menjadi anak jalanan karena bisa mendapat sesuatu dengan mudah.
 - d. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam membimbing anak.

PENDAMPINGAN PASTORAL YANG DIBERIKAN

Anak adalah anugerah dan memiliki harkat dan martabat seutuhnya, mereka adalah tunas muda yang berpotensi, dan generasi muda bangsa yang menjadi penerus

cita-cita perjuangan. Anak perlu mendapat bantuan pelayanan pendampingan yaitu konseling pastoral khusus bagi anak jalanan. Tujuannya adalah untuk dapat mendidik dan menuntun mereka kembali seperti anak normal lainnya yang mendapatkan pendidikan dan perlindungan. Pendampingan merupakan realisasi dan sekaligus representasi dari *universal human family caring nature*. Pendampingan bersifat *covenantal*. Pendampingan dilakukan oleh siapa saja, bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Konseling Pastoral yang dapat diberikan kepada anak jalanan adalah sebagai berikut.

1) Konseling Pastoral kepada AA dan AN

Cara pendekatan kepada kedua anak jalanan ini adalah menyapa mereka dengan ramah. Perlu ada dalam situasi yang lebih ringan dan memulai dengan pembicaraan yang santai. Bahasa yang dipakai adalah bahasa anak-anak yang mudah dipahami.

Relasi yang dibangun dalam pembicaraan itu ibarat kakak dan adik, lebih akrab dan diselingi dengan lelucon. Pembicaraan seputar pengalaman mereka hidup di jalanan, mereka menikmati itu dengan bahagia. Diingatkan soal bahaya yang terjadi jika usia sekolah seperti mereka dan berada di jalanan akan sangat mematikan masa depan. Salah satu cara mengubah nasib hidup adalah pendidikan (sekolah). Di dalam pendampingan itu diingat agar tidak mudah terpengaruh dengan tawaran sesame anak usia sekolah di jalanan, seperti merokok, cium Eha Bond, minum minuman keras, mencuri dan lain-lain.

Motivasi yang diberikan kepada mereka adalah selalu memiliki jiwa besar untuk menjadi orang yang berhasil di kemudian hari dan mengajak mereka untuk bersekolah. Perjumpaan itu ditutup dengan doa dan mengingatkan mereka juga untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa yang mereka peroleh dalam hidup dan memohon agar Tuhan memberikan petunjuk sehingga mereka boleh mengubah hidup dari anak jalanan menjadi anak yang dapat berguna bagi bangsa dan gereja. Caranya adalah mereka bisa menempuh pendidikan dasar dan menengah.

2) Konseling Pastoral kepada EP, MR dan PH

Menyapa dengan ramah ketiga anak tersebut, karena latar belakang ditolak dari keluarga. Diketahui bahwa mereka bertiga memiliki rasa dendam terhadap orang tua karena perlakuan yang kasar bahkan sampai mengusir. Mereka tidak memiliki niat pulang ke rumah karena sudah sangat kecewa.

Dalam pendampingan dibuat simulasi dan permainan menggambar Tuhan Yesus. Mereka antusias menggambar dan memperoleh hasil gambar yang baik. Untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih optimal, diberikan kesempatan untuk membuat sketsa yang lain seperti rumah, menulis nama-nama orang yang mereka sangat cintai (ditulis di dalam gambar rumah) dan menulis nama yang mereka sangat benci (ditulis di luar gambar rumah), serta kegiatan lainnya.

Dari hasil pekerjaan mereka diketahui bahwa ternyata orang tua mereka ditulis di luar rumah. Ketika ditanya alasan mengapa orang tua tidak tergolong orang yang mereka cintai? Jawabannya adalah karena mereka sudah mengusir mereka dari rumah.

Di dalam pendampingan ini, mereka diarahkan untuk tetap mencintai orang tua apapun sikap mereka. Perlu menerima dan harus ada niat untuk menemui mereka. Ada satu tekad pendampingan lanjutan dengan mencari informasi tentang keberadaan orang tua mereka dan memberikan pemahaman yang baik untuk menerima mereka kembali. EP, MR dan PH mengatakan mereka kembali ke rumah asal tidak diusir, dipaksa bekerja, dan tidak diperlakukan kasar. Motivasi lain yang diberikan adalah jangan nakal dan harus semangat dan jika memiliki kemauan, bisa bersekolah kembali sehingga memiliki masa depan di tanah sendiri. Pendampingan ditutup dengan mendoakan orang-orang yang dicintai dan yang dibenci.

3) Konseling Pastoral kepada ST

Peneliti menemui ST di depan sebuah took, sedang menjaga parkir dengan sebuah kaleng Eha Bond di tangan kanannya. ST disapa dan dia menjawab dengan baik, lalu ditanyai mengapa tidak sekolah. Ia menjawab tidak ada uang dan orang tua tidak memperhatikan kehidupannya. ST diajak *makan bakso* dan diberikan motivasi sesuai dengan keluhannya.

Sesungguhnya dia anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dan memberikan tanggapan dengan baik ketika ditanya. Ia sendiri merasa nyaman di jalanan ketimbang di rumah. ST mengatakan, di rumah juga sama saja karena selalu pindah-pindah dan ekonomi di rumah juga tidak jelas. Kadang tidak makan dalam sehari. Ia masih bisa membeli makan sendiri dari menjaga parkir dan membeli Eha Bond. ST diberi motivasi jika mendapat uang dari hasil menjaga parkir cukup membeli makan dan tidak membeli Eha Bond. Ia tertunduk dan menangis sambil berkata jika ia tidak mengisap Eha Bond maka ia tidak ada semangat. ST diberikan pemahaman bahwa Eha Bond akan merusak sistem kekebalan dalam tubuh dan berakibat fatal. Motivasi selanjutnya adalah mengajaknya melihat video animasi anak jalanan yang bertobat. Perjumpaan ditutup dengan mendoakan ST dan orang tuanya.

SIMPULAN

Anak jalanan dan segala permasalahan yang dialami merupakan keprihatinan semua umat Tuhan, karena itulah penderitaan Kristus juga. Dalam GS art. 1 dikatakan bahwa *kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga*. Masalah anak jalanan adalah masalah sosial kemanusiaan. Masalahnya adalah berhubungan dengan pribadi manusia. Panggilan Gereja adalah memperbaiki Gereja yang sudah rusak, gereja yang miskin, menderita dan teraniaya. Kerap kali eksistensi anak jalanan tidak jarang dijadikan indikator kemelaratan dan krisis nilai-nilai sosial di masyarakat. Intinya adalah anak jalanan adalah anak yang sedang bermasalah, baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Anak jalanan tentu berawal dari sebab-sebab yang telah ditemukan di atas; ekonomi, keharmonisan di dalam keluarga, kriminalitas, dan pengaruh lingkungan di mana ia tinggal dan lain-lain. Faktor penyebab ini membuat anak jalanan semakin menikmati keberadaannya di jalanan

karena ia menemukan kenyamanan bagi dirinya. Alternatif pendampingan dengan konseling pastoral perlu diberikan kepada mereka.

Pendampingan melalui konseling pastoral yang dilakukan terhadap anak jalanan adalah memulihkan hubungan yang sudah tidak harmonis dengan diri sendiri, orang lain (orang tua) dan bahkan hubungan dengan Allah sumber kehidupan. Melakukan konseling pastoral adalah mengiatkan fungsi dari sebuah pendampingan pastoral yaitu membimbing (*guiding*), mendamaikan/memperbaiki hubungan (*reconciling*), menopang/menyokong (*sustaining*), menyembuhkan (*healing*) dan mengasuh (*nurturing*). Kebutuhan dasar di dalam pendampingan adalah menjadikan anak-anak utuh kembali dalam relasi. Beberapa peran relasi konseling adalah kehadiran, mendengarkan, saling pengertian, bekerja sama, kelembahlembutan dan kehangatan, dapat dipercaya.

Hasil dari pendampingan yang dilakukan bagi anak jalanan yaitu anak-anak menyadari keberadaan dirinya, diberikan pemahaman agar bergaul secara baik dan wajar dengan anak-anak lain yang baik; harus tepat memilih teman bergaul. Konseling Pastoral juga menegaskan kepada anak-anak agar mereka perlu sekolah karena dengan pendidikan akan mengubah nasib hidup ke arah yang lebih baik. Di atas semuanya itu perlu ada rasa syukur kepada Tuhan dengan terus berdoa, beribadat pada hari minggu dan menganimasi dengan kata-kata motivasi yang menguatkan.

Referensi

- Sudiarja, A. 1997. *Atheisme di Dinding-Dinding Kota*. Majalah Budaya BASIS.
- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Beek, Aart Van. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cavanagh, Michael E. 1982. *The Counseling Experience: Theoretical and Practikal Approach*. Brooks/Cole Publishing Company. Monterey, California
- Clebsch William A. and Jaekle Charle. 1994. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Rowman&Littlefield Publisher.
- Clinebell Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- Engel. 2016. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Foskett John & Lyall David. 1990. *Helping the Helpers, Supervision and Pastoral Care*. Tiptree: Courier International.
- Heitink. G. 1992. *Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan*”, dalam Tjaard Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- John W. Creswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Krisetya Mesach. 2015. *Bela Rasa yang Dibagirasakan: Pedoman dan pegangan para pelayan dan akademis untuk meningkatkan pelayanan dan konseling pastoral*, Jakarta: Duta Ministri,
- Rosdakarya.S Sumardi. 1996. *Child Protection*. Jakarta: Institut Social Jakarta, 1996.
- Sanei, dkk, Susy Y.R. 2006. *Evaluasi Dampak Program Dukungan Anak Jalanan*. Jakarta: PKPM.

- Sudrajat. 1996. Tata. *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijaksanaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sholevar, Pirooz G & Schwoeri, Linda D (Eds). (2003). *Text Book of Family and Couples Therapy*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Tjandraningsih, Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung: Akatiga.
- Tjandraningsih Indrasari, dkk. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Wiryasaputra S. Totok. 2019. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books.
- Astri, Herlina. (2014) “Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang.” *Aspirasi* Vol.5, No. 2, 2014: 145–155. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454>.
- Dedimus Berangka. (2022) *Implikasi pendidikan anak dalam Keluarga Terhadap angka Anak putus sekolah di Kelurahan Maro Distrik Merauke*” Vol. 10 No. 2, 2022 JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/146>
- Fauzi, Ahmad. (2016) “Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan: Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan di Provinsi Banten.” *E-PLUS: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol.1, No.1, (2016): 19-31. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1179>
- Mondor, Collen. (2013).”*With or Without You*.”*Academic Search Complete*, Vol.109 Issue 12, 2013,p.10-12
- Tahira, Jibeen. (2014).”From Home to Shelter Home”. *Canadian Journal of Behavioural Science*, Vol.46 issue 4, 2014,p.475-484.